Borneo Student Research
eISSN: 2721-5725, Vol 2, No 3, 2021

Hubungan Kecemasan dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Banjir di Samarinda

Muhammad Sarkawi[1*], Dwi Rahma Fitrianai[2]
[1, 2]Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.
*Kontak Email: Sarkawimuh98@gamail.com

Diterima: 24/08/2020 Revisi: 21/09/2020 Diterbitkan: 26/04/21

Abstrak

Tujuan studi: Untuk mengetahui hubungan kecemasan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di samarinda.
Metodologi: Jenis Penelitian ini adalah Deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross sectional*.menggunkan rancangan metode kuantitatif dengan menggunakan desain *descriptive correlation.* Jumlah sampel yang didapatkan dengan teknik *Stratified random sampling* Berjumlah 606 responden.teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, editing, pemberian kode, tabulasi dan penyajian.
Hasil: Hasil penelitian yang menggunakan *chi square* menunjukan adalah hubungan independen dengan variabel dependen dengan nilai 0,037 (≤ 0.05) yang artinya dapat disimpulkan bahwa Hubungan Kecemasan dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi banjir di Samarinda.
Manfaat: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi adanya hubungan antara kecemasan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda.

Abstract

Purpose of study: To determine the relationship of adolescent preparedness anxiety in dealing with floods in samarinda.
Methodology: This study uses a quantitative method design usingdesign descriptive correlation. The number of samples obtained by thetechniques Stratified random sampling technique amounted to 606 respondents. Data analysisstarted from data collection, editing, coding, tabulation and presentation.
Results: The results of research using the chis quare showed an independent relationship with the dependent variable with a value of 0.037 (≤ 0.05), which means it can be concluded that the relationship anxiety with Youth preparedness in Fcing the floods in Samarinda.
Applications: He results of this study can be used as an information link between anxiety with teenagers in the face of flood preparedness in Samarinda

Kata kunci: *Kesiapsiagaan ,Kecemasan, Remaja*

1. PENDAHULUAN

Wilayah ASEAN terletak diantara beberapa lapisan lempeng bumi diantaranya india, Australia, dan filiphina (NASA, 2002)yang merupakan wilayah *"Ring Of fire"* dimana sering terjadinya Gempa, Erupsi pulkanik, dan tsunami. Wilayah ASEAN juga berdekatan dengan samudra fasifik dan samudra hindia, sehingga mempengaruhi terjadinya badai tropis dan tsunami. Hamper semua tipe bencana mempunyai dampak kerugian berupa kerusakan disetiap kota di ASEAN.*The ASEAN Coordinating Centre For Humanitarian Assistance on Disaster Management (AHA Centre)* melaporkan 833 bencana diantaranya yaitu 558 terjadi bencana banjir, 94 Bencana tanah longsor, 166 Bencana Angin, 82 bencana badai, 13 bencana kekeringan, 15 bencana gunung berapi, 35 bencana gempa bumi. Banjir dan genangan adalah suatu bencana alam menurut Michel-Kerjan & Kenreuther (2011).Khusus dibagian ASEAN banjir sangatcenderung terjadikarena adanya angin topan dan badai tropis contoh kejadain banjir rata-rata pada tahun 1970-2009 diwialayah ASEAN, dimana banjir termasuk rangking tertinggi bencana alam menurut (UNISDR,2012). Bencana yang terjadi di Indonesia terus meningkat setiap Berdasarkan kajian Risiko Bencana Provinsi Kalimantan Timur tahun 2016 – 2020 (Sumber BNPB) Bahwa provinsi Kalimantan Timur merupakan provinsi yang kaya akan sumber daya energy dan mineral ini memiliki potensi bencana yang sangat beragam. Hal ini terlihat dari kejadian bencana yang pernah terjadi berdasarkan catatan data dan informasi bencana Indonesia (DIBI), Tercatat 10 jenis bencana yaitu Banjir, banjir bandang, gelombang ekstrim dan abrasi, gempa bumi, Kebakaran hutan dan lahan, kegagalan teknologi, kekeringan epidemi dan wabah penyakit.Sebagai daerah rawan bencana, berdasarkan indeks rawan bencana Indonesia(BNPB,2011) Banjir adalah bencana alam yang perlunya mendapat perhatian, karena dapat mengakibatkan korban jiwa dan kerugian di masyarakat dan merupakan bencana dengan urutan nomor tiga terbesar didunia karena menyebabkan banyaknya korban jiwa dan kehilangan harta benda, Bencana banjir dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kerugian berupa korban manusia, kerugian harta benda milik sendiri maupun milik umum, banjir dapat melumpuhkan kegiatan perekonomian, maupun sistem belajar mengajar bagi yang terkena dampak (Mishra, Suar & Paton 2011) Kota Samarinda menempati peringkat 1 dari 14 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur dengan skor 94 dan termasuk kelas kerawanan tinggi dengan urutan rangking provinsi 1, rangking nasional 39, dari Balikpapan dengan skor 89 rangking provinsi 2 dan rangking nasional 56, Kutai Kartanegara skor 65 rangking provinsi 3 dan rangking nasional 175. Berdasarkan kajian risiko bencana yang telah dilakukan oleh BPBD Kota

Samarinda, kawasan rawan bencana alam di Kota Samarinda hanya terbagi menjadi 2 yaitu rawan banjir dan rawan longsor. Kota Samarinda termasuk kawasan risiko tinggi terhadap bencana banjir karena semakin banyaknya penduduk dikawasan perkotaan yang memicu urbanisasi yang memberikan dampak ancaman bencana banjir. Selain faktor yang dapat peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan kota, banjir di Samarinda juga diakibatkan faktor alam yaitu intensitas hujan tinggi, wilayah relative datar, dan meningkatnya sungai air Mahakam Adapun kawasan rawan banjir di Kota Samarinda adalah kelurahan sempaja, kelurahan lempake, kelurahan temindung permai,kelurahan loa buah, kelurahan sungai siring, kelurahan sungai pinang dalam, kelurahan sungai kapih, kelurahan karang asam.tahunnya. Berdasarkan data rekapitulasi bencana oleh BNPB (2014) bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dari tahun 1815-2011 adalah banjir 3990 kejadian (39%), angin puting beliung 1771 kejadian (17%),Kota Samarinda menempati peringkat 1 dari 14 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan timur dengan skor 94 dan termasuk kelas kerawanan tinggi dengan urutan rangking provinsi 1, rangking nasional 39, dari Balikpapan dengan skor 89 rangking provinsi 2 dan rangking nasional 56, Kutai Kartanegara skor 65 rangking provinsi 3 dan rangking nasional 175. Terdapat banyak kecenderungan kejadian bencana di Kota Samarinda dalam rentang waktu 2000-2011 yaitu bencana banjir terlihat cenderung meningkat, bencana kebakaran hutan dan lahan cenderung meningkat. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi. Sedangkan memahami kecemasan sebagai suatu keadaan yang menggoncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan.Selama kurun waktu 5 tahun, antara tahun 2009-2013, terdapat 1.738 kejadian krisis kesehatan akibat bencana alam di Indonesia, dengan 442 kejadian banjir, 239 kejadian tanah longsor, 187 kejadian angina putting beliung, dan 137 peristiwa konflik social (Depkes 2013). Menurut Namora Lumongga Lubis (2011) memberikan pengertian tentang kecemasan sebagai suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan,dan kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Remaja adalah usia yang paling memiliki peran dalam tanggap darurat bencana dan juga untuk menghadapi bencana dengan cara mengantisipasinya remaja paling sering mendapatkan pengalaman mengenai bencana baik dalam segi pendidikan maupun pengalaman yang pernah dialaminya. Peningkatan pendidikan mengenai kebencanaan juga baik dilakukan di ranah pendidikan untuk membentuk generasi muda yang siap dalam menghadapi bencana (Alif.P, 2015). Pengupayaan peningkatan kesiapsiagaan bencana pada tatanan sekolah menjadi focus perhatian, tanggung jawab untuk mengupayakan hal ini berada pada warga sekolah dan para pemangku kebijakan tekait langsung dengan dunia pendidikan. Kesiapsiagaan sejak dini akan membuat masyarakat lebih siap ketika bencana itu datang. Perlunya ada pendidikan mengenai tentang kesiapsiagaan bencana yang bias diterapkan di masyarakat maupun tim pengajar di sekolah ataupun institusi agar jika bencana banjir datang secara berkala akan membentuk kesiapsiagaan sejak dini dalam menghadapi bahaya banjir akan datang.(Dodon,2013).Berdasarkan hasil observasi pada studi pendahulan bahwa tidak ada rambu-rambu peringatan bencana seperti tanda titik kumpul jika ada bencana dan jalur evakuasi. Informasi dari siswa/i bahwa sering terjadi banjir jika hujan dengan intensitas tinggi, pada saat pembelajaran terkadang tiba-tiba air langsung meninggi jika hujan tiba dan mengganggu pembelajaran dan juga pembelajaran di sekolah tentang kesiapsiagaan bencana jarang tersampaikan kecuali siswa/i yang mengikuti ekstrakulikuler seperti pramuka dan Palang merah remaja yang dilatih oleh tim Gegana. Tidak ada tindakan yang dilakukan ketika bencana banjir datang kecuali mengungsi dikelas yang agak tinggi. Bencana yaitu peristiwa atau rangkaian pristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (UUD No.24 Tahun 2007). Menurut (Nurjanah dkk,2011) Timbulnya bencana diakibatkan adanya kegiatan manusia atau masyarakat yang terkena dampak oleh peristiwa itu dan tidak mampu untuk menanggulanginya. Bencana juga dapat memberikan dampak pada dunia pendidikan. Kerugian pada elemen sekolah contohnya siswa yg sedang menempuh pendidikan yang mengakibatkan jutaan generasi muda terancam bencana. Terhentinya pendidikan akibat dari konflik dan bencana alam merupakan sebab utama dari keluarnya anak-anak dari generasi muda dari jalur pendidikan (Pereznieto dan Harding,2013). Banjir adalah bencana alam yang perlunya mendapat perhatian, karena dapat mengakibatkan korban jiwa dan kerugian di masyarakat dan merupakan bencana dengan urutan nomor tiga terbesar didunia karena menyebabkan banyaknya korban jiwa dan kehilangan harta benda (Aryono,2011). Bencana banjir dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kerugian berupa korban manusia, kerugian harta benda milik sendiri maupun milik umum, banjir dapat melumpuhkan kegiatan perekonomian, maupun sistem belajar mengajar bagi yang terkena dampak (Mislan,2011). Pengupayaan peningkatan kesiapsiagaan bencana pada tatanan sekolah menjadi focus perhatian, tanggung jawab untuk mengupayakan hal ini berada pada warga sekolah dan para pemangku kebijakan tekait langsung dengan dunia pendidikan. Warga sekolah adalah semua orang yang berada dan terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar seperti (Heti dkk, 2018) Berdasarkan data yang didapatkan dari dinas pendidikan Kota dan Provinsi Samarinda, bahwa ada beberapa sekolah yang terdampak banjir disamarinda diantaranya adalah SMPN 13 Samarinda, SMPN 29 Samarinda, SMAN 13. Dapat dilihat pula dari peta titik banjir dimana diantara Jl.A.W.Syahrani, Jl. D.I Panjaitan, Lempake dan Bengkuring. Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan keamanan terhadap bencana adalah mengembangkan pendidikan mengenai risiko bencana pada remaja. Peran remaja sebagai generasi muda dalam upaya mengantisipasi maupun menangani keadaan bencana dianggap sangat penting. Salah satu peran remaja saat terjadi bencana banjir adalah tanggap darurat, remaja selalu teribat dalam penyelamatan baik nyawa maupun harta benda. Dalam penelitian (alif.P,2015) kesiapsiagaan remaja usia 15-18 Tahun dalam menghadapi banjir termasuk dalam kriteria tinggi.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif secara *cross sectional* dengan 1.432 populasi remaja di SMP 13 dan SMA 09. Sampel pada penelitian ini berjumlah 606 responden dengan teknik *Stratified random sampling* dengan kriteria inklusi remaja pada usia 13-18 tahun yang bersedia menjadi responden. Data diambil dengan menggunakan kusioner kecemasan dan kesiapsiagaan bencana banjir yang sudah dilakukan uji vladitas lapangan di sekolah yang berbeda penelitian dilakukan setelah mendapat surat izin penelitian dan penyebaran kusioner melalui *google form.* Pengolahan data dalam penelitian ini terdiri dari *editing, coding, entr data tabulating, cleaning* dan *analyzing.* Analisis dalam penelitian menggunakan uji *chis quare* dengan tingkat kemaknaan α=0,05 dengan bantuan komputerisasi perangkat lunak *for windows.*

3. HASIL DAN DISKUSI

Berikut akan disajikan hasil penelitian dari hubungan kecemasan dengan kesiapsiagaan reamaja dalam menghadapi banjir di samarinda

3.1 Hasil

1.Krakteristik Responden

Tabel 1: Distribusi Krakteristik Responden

No.	Gambaran Subyek	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Usia		
	13 Tahun	92	15,2
	14 Tahun	107	17,7
	15 Tahun	113	18,6
	16 Tahun	96	15,8
	17 Tahun	124	20,5
	18 Tahun	74	12,2
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	260	42,9
	Perempuan	346	57,1
3.	Pendidikan		
	SMP	303	50,0
	SMA	303	50,0

Sumber: data primer 2020

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan data bahwa sebagian besar jenis kelamin perempuan 346 (57,1%) yang berada pada rentang umur 17 tahun 124 (20,5%) dengan pendidikan SMP 303 (50,0%) dan SMA 303 (50,0)

2. Univariat

Tabel 2:distribusi frekuensi responden berdasarkan kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir

State Anxiety	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	118	19,5
Sedang	435	71,9
Tinggi	52	8,6

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan data bahwa sebagian besar kecemasan sedang sebanyak 435 (71,9)

Tabel 3: distribusi frekuensi responden berdasarkan kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir

Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bnajir	Frekuensi	Presentase(%)
Siap	349	57,6
Tidak Siap	257	42,4

Sumber :data primer 2020

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan data bahwa sebagian besar kesiapsiagaan siap sebanyak 349 (57,6) responden.

3.Bivariat

Tabel 3: hubungan kecemasan dengan kesiapsiaagan bencana banjir

Kesiapsiagaan					Jumlah		p *Velue*	*Chis quare*
State Anxiety	Siap		tidak siap					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	56	47,5	62	52,5	118	100,0	0,037	6,595
Sedang	264	60,6	172	39,4	436	100,0		
Tinggi	29	55,8	23	44,2	52	100,0		

Sumber :data primer 2020

Dari Tabel 4 diatas dapat dilihat hasil uji statistik menggunkan *chis quare* nilai p *value* adalah 0,037 yang kurang dari nilai alfayaitu 0,05 dan nilai chi-square yaitu chi square hitung 6,595>yang dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan HA diterima,artinya ada hubungan bermakna antara kecemasan dengan kesiapsiaagan remaja dalam menghadapi abnjir disamarinda

3.2 Diskusi

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan data bahwa sebagian besar jenis kelamin perempuan 346 (57,1%) yang berada pada rentang umur 17 tahun 124 (20,5%) dengan pendidikan SMP 303 (50,0%) dan SMA 303 (50,0). Salah satu bencana yang dapat dialami pada waktu anak berada di lingkungan sekolah, salah satu yang terjadi adalah bencana banjir. Anak yang berada di sekolah harus siap dan siaga untuk menghadapi kondisi bencana banjir ini untuk dapat meminimalkan resiko yang dapat terjadi akibat bencana banjir (Chairummi, 2013). Alif (2015) mengatakan bahwa remaja adalah generasi muda yang memiliki peran dalam antisipasi dalam menghadapi bencana banjir dan juga tanggap darurat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Firmansyah, dkk (2014) dengan responden berjumlah 125 responden di dapatkan hasil usia 16 tahun sebanyak 39 (31.2%) dan usia 17 tahun sebanyak 64 (51.2%), Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sehabudin (2017) dengan jumlah responden sebanyak 33 responden dan di dapatkan hasil usia remaja 16 tahun sebanyak 14 (42,49%) responden usia remaja 17 tahun sebanyak 16 (48,50%) responden .remaja usia 18 tahun 3 (9,10%) re sponden dan 19 tahun sebnyak 0 responden. Penelitian (Purwukorto (2015) dalam jurnalnya menyatakan bahwa umur 15-18 tahun memiliki resspon yang tinggi terhadap bencana banjir. Dengan respon yang tinggi maka responden akan mampu mengambil tindakan seperti menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi banjir. Berdasarkan urian di atas, peneliti ber asumsi bahwa rentang usia 15-18 tahun memiliki respon yang siap dan sigap dalam menghadapi kesiapsiagan banjir

b. Jenis Kelamin

Untuk jenis kelamin berdasarkan responden 606 terdapat berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 346 (57,1%) responden.berjenis laki-laki sebanyak 260 (57,1%) responden**.** Penelitian ini sejalan dengan (Kusno,2019) dengan responden berjumlah 28 siswa dan di dapatkan berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 (67,9%) responden dan yang berjenis kelamin laki-laki 9 (32,1%) responden.Hal ini sejalan dengan penelitian (Cut Husna, Muzar, Fitrhia & Syarifah, 2019) dari 45 responden dapat diketahui bahwa berjenis kelamin Perempuan 30 (66,7%) responden dan berjenis kelamin laki-laki 15 (33,3%) responden dan juga Penelitian ini sejalan dengan (latifa aini S 2017) dengan 75 responden dapat diketahui perempuan sebanyak 45 (56%) responden dan yang berjenis kelamin laki-laki 33 (44%) responden. Berdasarkan uraian peneliti berasumsi bahwa perempuan lebih berisiko terdampak bencana yang lebih buruk dari pada laki- laki, karena proporsi perempuan tidak seimbang dengan proporsi laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan Latifah,(2017)dengan responden 75 siswa dan di dapatkan berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 (56%) responden dan yang berjenis kelamin laki-laki 33 orang (44%) responden.Berdasarkan kasus bencana alam memberikan kasus yang berbeda laki-laki dan perempuan mengalami kerentanan yang berbeda perempuan terkena dampak risiko bencana yang lebih buruk dengan proporsi yang tidak seim bang di bandingkan dengan laki-laki (*Reaillience Development intiative,2011).* Berdasarkan urian di atas semakin banyak jenis kelamin perempuan maka semakin tinggi ketidaksiapsiagaan dalam menghadap banjir

c. Pendidikan

Untuk pendidikan berdasarakan 606 responden terdapat 303 dengan pendidkan SMP (50,0) dan 303 SMA (50,0), Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Asinta, Mumpuni&ratna,2017) dengan 87 responden dapat diketahui bahwa

pendidikan SD 22(55,3%) responden,pendidikan SMP 31 (35,6%) responden, pendidikan SMA 31 (35,6%) responden, dan pendidikan perguruan tinggi 3 (3,4) responden. Menurut Carter (2011) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga sebanyak pula pengalaman yang di miliki di bandingkan dari pada tingkat pendidkan yang lebih rendah karena persepsi kognitif mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan dapat menpengaruhi pola pikir seseorang tentang kesiapsiagaan banjir. Menurut Notoatmodjo (2010) pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempenagruhi pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan akan berpengaruh terhadap pengetauhan yang baik.pendidikan akan berpengaruh terhadap pengetauhan yang baik. Semakin tinggi pendidikan semakin besar kepedulian terhadap banjir yang mengemukakan bahwa pendidikan kebencanaan sangat penting agar siswa dapat menghadapi bencana dalam jangka panjangmutupendidikan kebencanaan akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana. Pendidikan di sekolah sangat penting untuk meningkatkan kesadaran pada diri siswa akan risiko bencana yang ada di sekolah dan mendorong kesiapsiagaan (Boon & Pagliano), (2014)

2. Analisa Univariat Variabel

a. Variabel Independen State anxiety

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan data bahwa sebagian besar kecemasan sedang sebanyak 435 (71,9). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Namirotu,dkk (2018) dengan responden berjumlah 258 responden di dapatkan hasil yang memiliki kecemasan sedang sebanyak 196 (76,0%) responden. Menurut Astutki, (2011) bahwa pendidikan akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menerima informasi sehingga dengan pendidikan yang baik atau cukup akan menurunkan tingkat kecemasan. Menurut (Setiyani, 2015) penting untuk belajar mengendalikan dan menghadapi kecemasan dan memperoleh kehidupan produktif dan meningkatkan kemahiran seseorang dalam megatasi sebuah tekanan dan penderitaan. Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi kecemasan tampak mengebuh perasaan ketakutan terhadap individu. Kecemasan itu di pengaruhi gangguan alam perasaan yang di tandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak menagalami gangguan dalam menilai realitis atau masih baik, kepribadian masih tetap utuh (tidak mengalami keretakan kepribadian) pembedaan kepribadian,perilaku dapat terganggu tetapi dalam batas-batas normal. Kecemasan seseorang tentang suatu bencana mengandung tiga aspek, yaitu reaksi emosional, reaksi kognitif dan reaksi fisiologis. (Hawari, 2011).

b. Variabel Dependen Kesiapsiagaan

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan data bahwa sebagian besar kesiapsiagaan siap sebanyak 349 (57,6) responden. Berdasarkan hasil penelitian dari menunjukan bahwa dari 606 responden sebagian besar siap sebanyak 349 (57,6%) responden. Tidak siap 257 (42,4%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jakclin,2015) dengan 52 responden diketahui bahwa sebagian besar kesiapsiagaan hampir siap 22 (42,3%) responden. Menurut Niken & Andiri (2020) hal utama yang mengakibatkan timbulnya banyak korban akibat bencana adalah kurangnya kesiapsiagaan tentang bencana dan kurangnya kesiapan dalam mengantisipasi bencana tersebut pentingnya manajemen bencana karena merupakan salah satu elemen penting kesiapsiagaan dari kegiatan penurunan resiko terjadinya bencana. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lindawati, & Wasludin 2017) dengan 56 orang responden dapat di ketahui bahwa yang siap menghadapi banjir 34 (60,7%) responden yang tidak siap menghadapi banjir 22 (39,3%) responden. Menurut (Kusno, 2019) kesiapsiagaan sangat berperansaat menghadapi bencana semakin baik perilaku tentang bencana maka seseorang akan seamakin siap dalam menghadapi banjir. Kesiapsiagaan juga meliputi pendidikan dalam pengambilan kebijakan standar baku penanganan *Supply* dan penggunan dana, dengan demikan hal ini bertujuan untuk meminimilasir kerugian melalui tindakan-tindakan cepat, tepat dan efektif (Mariani, 2008). Berdasarkan urian diatas peneliti berasumsi bahwa kesiapsiagaan yang kurang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana seperti adanya pendidikan sebagai penurunan resiko terjadinya bencana dan juga meminimalisirkan kerugian yang akan terjadi.

c. Analisa Bivariat Variabel

Hasil uji statistik dengan 264 responden berdasarkan kesiapsiagaan kecemasan sedang sebanyak 264 (60,6%) responden dan berdasarkan kecemasan rendah sebanyak 56 (47,5%) responden.dari 257 responden kesiapsiagaan tidak siap sebanyak 52,5 persen dan kesiapsiagaan tidak siap 46,1 persen diketahui nilai p 0,037 0,05 maka berdasarkan pengambilan keputusan dapat disimpulkan H0 ditolak dan HA diterima terdapat ada hubungan antara kecemasan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian (Ika wahyuni Prihatiningsih, dkk (2019) yang berjudul "Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Dengan Tingkat Kecemasan Warga Di Daerah Rawan Banjir Di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugudari penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecemasan tetang kesiapsiagan pada bencana banjir sebagaimana ditunjukan oleh hasil uji *chi square*dengan P value 0,037. Menurut (Sadock & Keplan (2010) faktor lingkungan dan sosial seperti bencana alam menjadi faktor yang mempengaruhi timbulnya kecemasan. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa tingkat kecemasan dapat mempengaruhi seseorang dalam menghadapi bencana banjir.

4. KESIMPULAN

Krakteristik Responden Remaja Di Samarinda di dapatkan hasil menunjukan bahwa 606 responden. Sebagian besar usia remaja 17 tahun 124 (20,5%) responden. Variabel independen (kecemasan) menunjukan bahwa dari 606 responden

sebagian besar kecemasan rendah sebanyak 56 (47,5) responden. Sedang 264 (60,6%) responden. Tinggi 29 (55,8) responden terdapat hubungan yang bermakna antara kecemasan dengan kesiapsiagaan dengan nilai p 0,037 <0,005 dengan demikia berdsarkan hasil kesimpulan diatas terdapat adanya hubungan kecemasan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir disamarinda.

REFERENSI

Alif. P. (2015). *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Resiko Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Usia 15 – 18 Tahun Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang: Jurnal Geografi Vol.12 No.2*

Asinta. D. (2017). *Factor Affecting Comunitys Preparedness Dealing With Flood Disaster in Mojoagung, Jombang.* ICDMIC 2017

Aryono. (2011). The Silent disaster bencana dan korban masal. Jakarta : Sugeng SeJtyo

BNPB. 2014. Data & Informasi Bencana Indonesia. (Online), (http://dibi.bnpb.go.id/DesInventar/showdatacard.jsp?clave=2900&nStart= 0, Diakses tanggal 15 Januari 2014).

BNPB.(2011). Atlas Kebencanaan Indonesia 2011. Jakarta: Badan nasional penanggulangan bencana

Boon, H,J, & Pagilano *(2014) Disaster Education in Australian Schools. Austaralian Journal of Enivironmental Educatiaon, 30(2), 187-197.*

Carter, W. Nick. (2011) *Disaster Management A Disater Manger's Handbook. Manila:Adb Carter*

Chairummi. S. (2013). Pengaruh Konsep Diri dan Pengetahuan Siswa Terhadapa Kesiapsiagaan Bencana di SDN 27 Banda Aceh. Hlm:239-249.

Cut, H., Muzar, H.(2019).Efektifitas Edukasi Mitigasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Pada Keluarga Pasien di Rumah Sakit. Vol. X. No.1 ISSN: 2087-2879

Dodon. (2013). Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Volume 24 Nomor 2, Agustus 2013. Hlm. 125-140.

Firmasnyah, Imam, dkk. (2014) *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Banji dan Longsong Pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-hasan Kemiri Kecamatan Panti Kbupaten Jember Program Studi Keperawatan. Universitas Jember. 2014*

Hawari Dadang,(2011) Manajemen Stres Cemas dan Depresi,Jakarta:Balai Penerbit FKU

Heti. A., Setya.H. (2018). Kesiapsiagaan Sekolah Terhadap Potensi Bencana Banjir di SDN Gebang Malang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. JBP Vol.20 No.2, Agustus 2018

Ika wahyu Prihatningsih,(2019*) Hubungaan tingkat kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir program studi keperawatan Universitas Ngudi Wolyo*

Jakclin, (2015) Pengaruh Penyuluhan Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan siswa SMP Katolik Soegiyo Pranoto Manado Menghadapi Banjir. Vol 3

Kusno (2019), Efekifitas Pelatihan Penangulangan Bencana dengan Metode Simulahi terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Bnjor pada Siswa SMAN 2 Tuban

Latifah (2017). Survei Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Terhadap Bencana Alam Banjir Bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember. Nurseline Journal Vol.2. No.1 Mei 2017

Lindawati. Wasludin.(2017) *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Dalam Kesehatan Pada Masyarakat Rw.05 Kelurahan Gondrong Kota Tangerang*. Jurnal Medikes.Vol.4 edisi 2

Mariani (2008).Pengurangan risiko bencana Berbasis Komunitas di Indonesia : Gerakan, pelembagaan dan Keberlanjutan.Jakarta:Penerbit

Mishra, S., Suar, D., & Paton, D. (2011). Self-esteem and sense of mastery influencing disaster preparedness behaviour. Australasian Journal of Disaster and Trauma Studies, 1(1). Retrieved September 10, 2011, from www.massey.ac.nz/~trauma/issues/2011-1/mishra.htm

Mislan, 2011. Bencana Banjir, Pengenalan Krakteristik dan Kebijakan Penanggulangannya Di Provisi Kalimantan Timur,Skripsi: FMPA Universitas Mulawarman

Nasa.(2002).*Globalprecipitation Measurement,https://.pmm.nasa.gov/gpm*

Namirotu Fauziah (2018) *Prent's Anxiety Towards Juvenile Deliquny Phenomenon in* Bandung Vol 3 No 2

Notoatmodjo. (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nurjanah dkk.(2011). Manajemen Bencana. Jakarta: Alfabeta

Pereznieto, P. and J. H. Harding (2013). Investing in Youth in International Development Policy: Making The case, London, Overseas Development Institute (ODI)

Setiyani, (2015) *Kecemasan ibu Mengenai Perilaku Seksual di Pekalongan.* Jurnal Ilmu Kesehatan vol 7 No 0

Sadock,BJ, (2010) V.A dan Kaplan & Sadock.,*Gangguan Pervasif dalam:buku ajar psikiatrik klinis.* Ed 2 jakarta :EGC

Sehabudin, (2017) *Pwmbwedayaan Kelpmpok Remaja Melalui Pendekatan Contingency Plainning Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan terhadap BencanaKemtian akibat Bencana Vol 2*

UNISDR. 2012. *Making Cities Resilient Report 2012. Inter-Agency Secretariat of the International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR).*

Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun (2007) Tentang Penanggulangan Bencana